BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anemia pada kehamilan merupakan salah satu masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi pada masyarakat dan pengaruhnya sangat besa terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia pada ibu hamil dapat dikatakan sebagai "potensial danger to mother and child" yang artinya potensi yang dapat membahayakan ibu dan anak (Fitriani, 2021). Kekurangan zat besi merupakan penyebab yang paling umum terjadinya anemia pada kehamilan (Sulfianti, 2021).

Data *World Organization* (WHO) menyebutkan bahwa angka kejadian anemia di dunia tercatat sebesar 37% terjadi pada wanita hamil dan 30% wanita usia subur (15 – 49 tahun) (WHO, 2023). Anemia merupakan masalah kesehatan yang tersebar luas baik di negara berkembang maupun negara maju yang terkait dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, terutama pada wanita hamil (Widiastinin et al., 2023). Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyebutkan sebanyak 3 dari 10 ibu hamil mengalami anemia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 angka kejadian anemia defisiensi besi pada ibu hamil sebanyak 48,9%, dimana jika dibandingkan pada tahun 2013 terjadi peningkatan sebesar 11,8%. Anemia ini juga secara tidak langsung menjadi penyebab utama perdarahan (28%) yang membuat tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia. Sedangkan anemia merupakan penyebab utama perdarahan pada ibu hamil (Aini, 2021).

Di Provinsi Gorontalo tahun 2021 angka kejadian anemia pada ibu hamil adalah 39,6%, dimana Kabupaten Gorontalo utara menempati urutan kedua dengan kejadian anemia sebesar 12,1% setelah kabupaten Boalemo yaitu 16,9%, yang ketiga adalah Kabupaten Gorontalo sebanyak 4,1%, keempat Kota Gorontalo sebanyak 3,4%, Kabupaten Bone Bolango kelima yaitu sebanyak 1,9% dan terakhir adalah Kabupaten Pohuwato sebanyak 1,2% (Malaka et al, 2023). Data Dinas Kesehatan Kab.

Gorontalo Utara pada tahun 2024 ibu Hamil sebanyak 2123 orang dan diantaranya ada 257 ibu hamil atau sebanyak 12,11% dengan kasus anemia.

Faktor penyebab anemia pada ibu hamil adalah kurangnya konsumsi makanan bergizi yang dapat memenuhi kebutuhan ibu dan bayinya selama kehamilan, zat gizi yang sangat penting bagi ibu hamil adalah zat besi (Laturake et al, 2023). Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil yaitu usia ibu hamil, umur kehamilan, tingkat pendidikan yang juga mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil, paritas, serta tingkat kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi obat penambah darah (Fe). Paritas ibu dan pekerjaan juga merupakan faktor penting dalam menentukan kejadian anemia pada ibu hamil (Aulia & Purwati, 2022). Serta status gizi (IMT) dalam kategori kurus juga menjadi salah satu factor penyebab anemia pada ibu hamil (Zuiatna, 2021)

Dampak Anemia atau kekurangan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah pada ibu hamil dapat menyebabkan komplikasi yang lebih serius bagi ibu dalam kehamilan, persalinan dan nifas (Laturake et al, 2023). Dampak anemia bagi ibu pada saat kehamilan diantaranya Hemorragic Post Partum (HPP), syok, partus lama, atonia uteri, insersia uteri, sedangkan dampak anemia pada bayi baru dilahirkan diantaranya BBLR, cacat bawaan 7 %, dampak jangka panjang yang bisa terjadi adalah perubahan fungsi otak dan sel tubuh akibat kekurangan zat besi selama di dalam kandungan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan (stunting) (Astapani et al, 2020). Selain itu anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan berbagai dampak negatif salah satunya adalah Penurunan kapasitas kerja dan kualitas hidup ibu akibat gejala kelelahan dan sesak napas (Anjani et al, 2024).

Penelitian Adawiyah (2021) menunjukkan bahwa paritas tinggi dapat mempengaruhi anemia dalam kehamilan, hal ini berkaitan dengan kondisi biologis seorang ibu begitupun dengan asupan zat besi sehingga paritas memiliki risiko tinggi bila disertai dengan jarak kehamilan yang berdekatan. Jika pernah mengalami anemia dalam kehamilan sebelumnya, maka cadangan besi didalam tubuh otomatis berkurang dan

didalam kehamilannya mampu menarik dan menyerap lebih banyak persediaan zat besi didalam tubuh dengan begitu anemia dalam kehamilan akan terus terulang.

Usia ibu yang terlalu muda dan terlalu tua sangat mempengaruhi kejadian anemia, karena pada usia muda tersebut membutuhkan zat besi lebih banyak, baik untuk pertumbuhan ibu hamil sendiri maupun janin yang dikandungnya, sedangkan kehamilan yang terjadi pada ibu berusia lebih dari 35 tahun lebih banyak mengalami hipertensi, diabetes melitus, anemia dan penyakit-penyakit kronis lainnya yang akhirnya dapat mempengaruhi kehamilannya (Nurhaidah & Rostinah, 2021).

Penelitian Juwita menyatakan bahwa umur ibu hamil mayoritas terjadi dengan rentang usia 20-35 tahun sebanyak 85,7%, dimana rentang umur tersebut merupakan rentang umur dengan reproduksi yang sehat (Juwita, 2023). Wanita hamil yang usianya kurang dari 20 tahun diketahui bahwa organ dalam tubuhnya masih dalam proses pematangan dan perkembangan salah satunya sistem reproduksi. Maka dari itu untuk memenuhi perkembangan reproduksi tubuhnya masih butuh banyak suplai berbagai macam zat-zat gizi, sehingga jika terjadi kehamilan di usia muda tersebut tentunya kebutuhan zat gizi akan lebih meningkat dibanding wanita yang hamil diatas usia 20 tahun (Irawan et al, 2024).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suci et al (2023) mendapatkan hasil ada hubungan bermakna antara jarak kehamilan dengan Kejadian anemia pada ibu hamil TM III di Puskesmas Srikaton dan dari uji statistik didapatkan responden dengan jarak kehamilan berisiko berpeluang 20 kali mengalami anemia dibandingkan ibu yang tidak berisiko. Pada penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa semakin dekat jarak kehamilan semakin beresiko ibu hamil mengalami anemia, hal itu terjadi karena organ-organ tubuh terutama organ reproduksi yang belum sepenuhnya pulih dari pasca melahirkan dikehamilan sebelumnya sehingga itu menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan zat besi untuk meningkatkan sel-sel darah merah janin dan plasenta dikehamilan baru, maka dari itu besar resiko anemia pada kehamilan tersebut dapat terjadi (Suci., et al, 2023).

Penanggulangan anemia dengan cara farmakologi yaitu mengkonsumsi suplemen Fe. Suplemen Fe agar lebih efektif dibarengi dengan terapi non farmakologi yang dapat membantu penyerapan Fe di dalam tubuh. Penanggulangan anemia secara non farmakologi seperti bayam, jambu, daun kelor dan kurma (Nurjanah, 2024).

Kebijakan pemerintah dalam kasus Anemia terdapat pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan pada masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan dan masa sesudah melahirkan. Dimana pemerintah telah melaksanakan pemberian suplemen gizi yang bertujuan untuk pencegahan anemia gizi. Pemberian suplemen gizi untuk pencegahan anemia gizi dilaksanakan dalam bentuk pemberian edukasi gizi seimbang dan pemberian tablet tambah darah. Selain itu, strategi menurunkan kejadian anemia pada ibu hamil melalui inovasi media edukasi dengan pemanfaatan platform media online, peningkatan kompetensi sumber daya manusia khususnya tenaga Kesehatan yang akan memberikan KIE kepada ibu hamil, pemberian pendidikan kesehatan lebih komprehensif serta pemilihan kata lebih sederhana dan dukungan suami serta keluarga (Fauzianty & Sulistyaningsih, 2022).

Kehamilan sehat dan prosesnya dalam Islam juga telah dijabarkan dalam Al-Quran dan Hadist. Qur'an Surah Al-Mu'minum ayat 14 menjelaskan sebagian proses teradinya kehamilan yang artinya "Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu lalu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik." makna dari surah Al-Mu'minun ayat 14 ini adalah sebuah gambaran yang mendalam tentang proses penciptaan manusia yang dapat diiterpretasikan dalam konteks ilmu kesehatan, terutama dalam memahami perkembangan janin dan pentingnya perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit serta pentinya nutrisi dan lingkungan yang sehat selama masa kehamilan.

Berdasarkan observasi data awal yang di peroleh dari Puskesmas Tolinggula, jumlah ibu hamil pada tahun 2024 berjumlah 160 ibu hamil,

jumlah kasus anemia pada kehamilan bulan juli – desember 2024 sebanyak 36 ibu hamil. Sehingga Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tolinggula

1.2. Identifikasi Masalah

1. Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia
2. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, menunjukkan bahwa angka kejadian anemia pada ibu hamil di dunia sebesar 37% dan merupakan masalah kesehatan yang tersebar luas di negara berkembang maupun negara maju.
3. Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyebutkan sebanyak 3 dari 10 ibu hamil mengalami anemia
4. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 angka kejadian anemia pada ibu hamil adalah 48,9%, yang jika dibandingkan di tahun 2013 terjadi peningkatan sebesar 11,8%.
5. Di Provinsi Gorontalo tahun 2021 anemia pada ibu hamil adalah 39,6%, dimana Kabupaten Gorontalo utara menempati urutan kedua dengan kejadian anemia sebesar 12,1%
6. Data Dinas Kesehatan Kab. Gorontalo Utara pada tahun 2024 ibu Hamil sebanyak 2123 orang dan diantaranya ada 257 ibu hamil dengan kasus anemia
7. Observasi data awal yang di peroleh dari Puskesmas Tolinggula, jumlah ibu hamil pada tahun 2024 berjumlah 160 ibu hamil, jumlah kasus anemia pada kehamilan sebanyak 35 ibu hamil di bulan juli – desember 2024.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian anemia pada Ibu Hamil di wilayah kerja UPTD Puskesma Tolinggula?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tolinggula

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya pengaruh Usia pada kejadian anemia pada Ibu Hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tolinggula.
2. Diketahuinya pengaruh Paritas pada kejadian anemia pada Ibu Hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tolinggula.
3. Diketahuinya pengaruh Status gizi (IMT) pada kejadian anemia pada Ibu Hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tolinggula.
4. Diketahuinya pengaruh Pendidikan pada kejadian anemia pada Ibu Hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tolinggula.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat temuan dari karya tulis ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan akademik maupun non akademik dapat dimanfaatkan oleh ilmuan lain dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta di aplikasikan dalam asuhan keprofesian.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

   Sebagai penerapan mata kuliah metodologi penelitian dan menambah pengalaman dalam penyusunan skripsi, serta sebagai masukan tentang factor yang mempengaruhi anemia

pada ibu hamil.

2. Bagi institusi pendidikan

   Sebagai bahan tambahan informasi bagi mahasiswi dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang kejadian anemia pada ibu hamil dan dapat menjadi bahan referensi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian- penelitian selanjutnya di tempat lain.